

**STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL KEPERCAYAAN RAKYAT UNGKAPAN
LARANGAN TENTANG MASA HAMIL, MELAHIRKAN, DAN MENYUSUI
MASYARAKAT KANAGARIAN UJUNG GADING
KECAMATAN LEMBAH MELINTANG KABUPATEN PASAMAN BARAT**

***STRUCTURE AND SOCIAL FUNCTION OF THE PEOPLES BELIEF IN THE
EXPRESSION OF PROHIBITIONS
REGARDING THE PERIOD OF PREGNANCY, CHILDBIRTH AND
BREASTFEEDING
OF THE KANAGARIAN UJUNG GADING, LEMBAH MELINTANG DISTRICT,
WEST PASAMAN REGENCY***

Irfan Nopanda^{1*}, Yenny Hayati²

Universitas Negeri Padang

Corresponding Author. Email: irfan.nopanda@gmail.com

Abstrak

Penelitian memiliki tujuan untuk menjelaskan struktur dan fungsi sosial kepercayaan rakyat ungkapan larangan tentang masa hamil, melahirkan, dan menyusui masyarakat Dusun Lombok Jorong Irian Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian sastra dengan metode deskriptif. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara bersama beberapa narasumber. Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan wawancara perekaman, mencatat data yang diperlukan, dan transkripsi ke dalam bentuk tulisan. Sedangkan penganalisisan data dilakukan dengan tahap inventaris data, tahap analisis data, tahap pembahasan serta kesimpulan dan pelaporan. Temuan penelitian ini adalah : (1) struktur kepercayaan rakyat ungkapan larangan tentang masa hamil, melahirkan, dan menyusui Masyarakat Dusun Lombok Jorong Irian Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat terbagi atas dua bagian, yaitu struktur dua bagian dan struktur tiga bagian. (2) Fungsi sosial kepercayaan rakyat ungkapan larangan tentang masa hamil, melahirkan, dan menyusui Masyarakat Dusun Lombok Jorong Irian Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat terbagi atas empat, yaitu mempertebal keyakinan, sistem proyeksi khayalan, mendidik, dan melarang.

Kata kunci: kepercayaan rakyat, ungkapan larangan, bahasa Minangkabau

Abstract

This study aims of this research is to explain the social structure and function of the people's belief in the expression of prohibitions regarding pregnancy, childbirth and breastfeeding for the people of Lombok Jorong Irian Kenagarian Ujung Gading Hamlet, Lembah Melintang District, West Pasaman Regency. the type of research used is literary research with descriptive methods. The research data were obtained from interviews with several informants. Data collection was carried out through the stages of recording interviews, recording the necessary data, and transcription into written form. while data analysis was carried out with the data inventory stage, data analysis stage, discussion stage as well as conclusions and reporting. The findings of this study are: (1) the structure of the people's belief in the expression of prohibitions regarding pregnancy, childbirth and breastfeeding The people of Lombok Jorong Irian Kenagarian Ujung Gading Hamlet, Lembah Melintang District, West Pasaman Regency are divided into two parts, namely the structure of two parts and the three-part structure. (2) The social function of the people's belief in expressing prohibitions regarding pregnancy, childbirth and breastfeeding of the Dusun Lombok Jorong Irian Kenagarian Ujung Gading District, Lembah Melintang District, West Pasaman Regency, is

PENDAHULUAN

Kepercayaan rakyat khususnya di Minangkabau, seiring berjalannya waktu mulai hilang akibat pengaruh kebudayaan luar. Kepercayaan atau keyakinan yang terdapat dalam kelompok masyarakat, harus dipahami dalam bentuk kondisi kelompok masyarakat tersebut dan juga dalam kurun waktu yang sama (Hasanuddin WS, 2016:137). Menurut Firdaus (2016), menjelaskan bahwa suatu kebudayaan akan terus berkembang ketika masyarakat itu sendiri yang ikut mengembangkan kebudayaan. Sastra lisan menjadi salah satu bentuk kebudayaan yang berupa cerita yang diturunkan secara turun temurun dalam bentuk lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut.

Folklor berbeda dengan sastra lisan, Perbedaan folklor dengan sastra lisan dapat dilihat bahwa folklor fokus membahas kepada bentuk-bentuk tetap identitas kelompok pewarisnya, sedangkan sastra lisan fokus membahas kepada pengubahan dan ranah puitika (Amir, 2013:167). Akan tetapi sastra lisan tak dapat dipisahkan dari folklor. Kepercayaan rakyat termasuk ke dalam folklor sebagian lisan, kepercayaan rakyat sering juga dikatakan sebagai “takhayul” yang berarti bahwa kepercayaan rakyat hanya sebuah khayalan belaka, sesuatu yang hanya di pikiran saja.

Kepercayaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sudah menjadi kebiasaan atau tradisi kehidupan mereka sehari-hari. Salah satu bentuk kepercayaan rakyat yang sedikit banyak mempengaruhi pola pikir mereka adalah ungkapan larangan. Ungkapan larangan digunakan sebagai salah satu bentuk cara orang terdahulu memberi petunjuk kepada masyarakat bahwa ada hal-hal yang tidak baik dilakukan. Dengan terdapatnya ungkapan larangan di masyarakat, masyarakat lebih mampu memahami bahwa dalam setiap tindakan yang dilakukan ada aturan serta norma yang harus dipatuhi.

Ungkapan larangan ini digunakan agar saat masa hamil, melahirkan, dan menyusui seorang perempuan atau seorang ibu tidak melakukan kesalahan dan menyalahi aturan yang sudah ditetapkan. Namun, tidak sedikit masyarakat yang masih saja menyepelekan larangan-larangan tersebut. Salah satu contoh ungkapan larangan masa hamil, melahirkan, dan menyusui yang digunakan masyarakat Minangkabau di daerah tersebut yaitu *kalau hari olah magrib, kaki jo obuok harus ditutup, kalau indok bisa digaduoh seten* (kalau hari sudah magrib, kaki sama rambut harus ditutup, kalau tidak bisa diganggu setan).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk melestarikan kepercayaan yang ada di masyarakat agar tidak punah, banyak masyarakat yang mulai melupakan tentang kepercayaan rakyat. Sebagian besar dari anak-anak zaman sekarang menganggap bahwa kepercayaan rakyat hanya sebuah cerita rakyat atau takhayul yang sulit untuk mereka terima. Bahkan, anak muda zaman sekarang kurang meminati kebudayaan masyarakat seperti kepercayaan rakyat, mereka lebih tertarik dengan kebudayaan luar. Perbedaan penelitian yang penulis teliti dengan penelitian sebelumnya adalah pandangan dari sumber data atau informasi yang diambil. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai kepercayaan rakyat. Oleh sebab itu, penulis

menjadikan masalah *Struktur dan Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Masa Hamil, Melahirkan, dan Menyusui* menjadi bahan penelitian penulis.

LANDASAN TEORI

A. Folklor

Folklor menjadi suatu bentuk kebudayaan di kalangan masyarakat yang kemudian dapat menjadi aset yang berharga sehingga perlu untuk terus dilestarikan agar tidak hilang ditelan zaman. Perbedaan antara ketiganya dipengaruhi oleh cara penyampaian folklor tersebut di masyarakat (Danandjaja, 1991:21-22). Folklor dapat dikenali dari budaya yang berbeda (Danandjaja, 1991:3-4).

Brunvand (dalam Danandjaja, 1991:21) folklor dikategorikan ke dalam tiga jenis yaitu folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan folklor bukan lisan (*non verbal folklore*).

1. Folklor Lisan

Folklor lisan merupakan tradisi yang penyampaiannya seutuhnya dilakukan secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya. Folklor lisan juga sering disebut dengan tradisi lisan.

Menurut Danandjaja, (1991, 21-22) jenis-jenis yang termasuk ke dalam folklor lisan adalah : (1) bahasa rakyat, (2) ungkapan tradisional, (3) perayaan tradisional, (4) sajak, (5) cerita rakyat, (6) nyanyian.

2. Folklor Sebagian Lisan

Folklor sebagian lisan merupakan sebuah tradisi yang memiliki gabungan antara lisan dengan unsur isyarat gerak. Isyarat gerak memiliki makna hubungan dengan hal gaib.

Bentuk-bentuk folklor yang termasuk ke dalam folklor sebagian lisan adalah : (1) kepercayaan rakyat, (2) permainan rakyat, (3) adat istiadat, (4) upacara, (5) pesta rakyat (danandjaja, 1991:22)

3. Folklor Bukan Lisan

Folklor bukan lisan merupakan, tradisi yang dilakukan secara turun-temurun memakai material ataupun non material sebagai bentuk cara dalam pewarisannya. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk dalam kategori material yaitu: (1) arsitek rakyat, (2) kerajinan tangan rakyat, dan (3) obat-obatan tradisional. Sedangkan bentuk folklor yang termasuk non-materi yaitu: (1) berupa gerak isyarat tradisional, (2) bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan (3) musik rakyat (dalam Danandjaja, 1991:22). Sedangkan yang termasuk ke dalam kategori non material yaitu : (1) gerak isyarat tradisional, (2) bunyi isyarat sebagai komunikasi.

B. Kepercayaan Rakyat

Ungkapan larangan atau biasa juga disebut sebagai takhayul masuk ke dalam kepercayaan rakyat. Kepercayaan rakyat termasuk ke dalam folklor sebagian lisan. Danandjaja (1991:155), mengelompokkan takhayul menjadi beberapa bagian, seperti: (1) takhayul di sekitar lingkungan kehidupan manusia, (2) takhayul mengenai alam gaib, (3) takhayul mengenai terciptanya alam semesta, dan (4) jenis takhayul lainnya.

Dundes (dalam Danandjaja, 1991:154) mengelompokkan struktur kepercayaan rakyat menjadi dua struktur bagian. Struktur yang pertama terdiri dari dua bagian yakni

Irfan Nopanda & Yenny Hayati , Struktur Dan Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Tentang Masa Hamil, Melahirkan, Dan Menyusui Masyarakat Kanagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat

sebab dan akibat. Sebab adalah awal mula timbulnya sesuatu, yang ketika dilakukan akan menimbulkan akibat tertentu. Sementara itu akibat merupakan hasil dari suatu peristiwa. Contoh dari ungkapan larangan tentang masa hamil, melahirkan, dan menyusui yang terdiri dari dua struktur bagian adalah : *umak-umak molahirken harus monutup obuok waktu magrib, kalau indok digaduoh seten* (ibu-ibu yang melahirkan harus menutup rambut waktu magrib, kalau tidak bisa diganggu setan). Ungkapan ini terdiri atas struktur dua bagian, *umak-umak molahirken harus monutup obuok waktu magrib*, merupakan sesuatu yang menyatakan sebab. Jika hal tersebut tetap dilakukan maka akan menimbulkan akibat, *kalau indok digaduoh seten* yang merupakan akibat yang diperoleh. Fungsi sosial dari kepercayaan rakyat adalah mempertebal keyakinan, sistem proyeksi khayalan, mendidik, dan melarang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian sastra dengan menggunakan metode deskriptif. Hal ini dikarenakan penelitian sastra karena penelitian bertujuan untuk memahami struktur dan fungsi sosial kepercayaan rakyat ungkapan larangan tentang masa hamil, melahirkan, dan menyusui yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Lombok Jorong Irian Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Latar dan entri dalam penelitian ini adalah struktur dan fungsi sosial kepercayaan rakyat ungkapan larangan tentang masa hamil, melahirkan, dan menyusui yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Lombok Jorong Irian Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dan dibantu oleh instrumen pendukung seperti telepon genggam Vivo Y15 sebagai dokumentasi data berupa rekaman suara informan, lembar pencatatan untuk format pengumpulan data pantun, serta pedoman wawancara yang berkaitan dengan identitas informan. Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan penelitian melalui tiga tahap yaitu mewawancarai informan berdasarkan pertanyaan yang telah disiapkan, observasi sesuai fakta di lapangan, dan dokumentasi sebagai bukti saat pengujian keabsahan data. Pengabsahan data yang menggunakan teknik triangulasi. Sedangkan dalam penganalisisan data melalui empat tahap yaitu identifikasi data, klasifikasi data, analisis data, pembahasan dan penyimpulan hasil dari analisis data.

PEMBAHASAN

A. Struktur kepercayaan rakyat ungkapan larangan tentang masa hamil, melahirkan, dan menyusui yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Lombok Jorong Irian Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat

Struktur ungkapan larangan tentang Masa hamil, Melahirkan, dan Menyusui Masyarakat Dusun Lombok Jorong Irian Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat, diperoleh 55 ungkapan di mana 46 ungkapan kepercayaan berstruktur dua bagian dan 9 ungkapan lagi termasuk ke dalam struktur tiga bagian. Adapun untuk penjelasannya, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Struktur Dua Bagian

Ungkapan larangan tentang masa hamil, Melahirkan, dan Menyusui yang berstruktur dua bagian terdiri atas sebab dan akibat. Berikut adalah contoh ungkapan larangan tentang masa hamil, Melahirkan, dan Menyusui berstruktur dua bagian tersebut.

Uyang monganduong ndo bulieh kikir, beko pas molahirken kolua ciriknyo. (Data 01)
(Orang hamil jangan kikir, nanti waktu melahirkan kotorannya keluar.)

Struktur ungkapan larangan tentang masa hamil, Melahirkan, dan Menyusui data 01 ini adalah ungkapan yang terdiri dari dua bagian yang menyatakan sebab dan akibat, contoh kalimat yang menyatakan sebab adalah Uyang monganduong ndo bulieh kikir, (Orang hamil jangan kikir), sedangkan ungkapan yang menyatakan akibat adalah beko pas molahirken kolua ciriknyo (nanti waktu melahirkan kotorannya keluar). Makna dari ungkapan ini adalah untuk memberi tahu bahwasanya wanita yang sedang hamil tidak diperbolehkan berlaku kikir.

Uyang monganduong ndo bulieh maken siput, beko mudah anaknyo sakik. (Data 02)
(Orang hamil tidak boleh makan siput, nanti anaknya mudah sakit.)

Struktur ungkapan larangan tentang masa hamil, Melahirkan, dan Menyusui data 02 ini adalah ungkapan yang terdiri dari dua bagian yang menyatakan sebab dan akibat, contoh kalimat yang menyatakan sebab adalah Uyang monganduong ndo bulieh maken siput, (Orang hamil tidak boleh makan siput), sedangkan ungkapan yang menyatakan akibat adalah beko mudah anaknyo sakik. (nanti anaknya mudah sakit). Makna dari ungkapan ini adalah untuk memberi tahu bahwasanya wanita yang sedang hamil dilarang memakan siput, karena dapat menyebabkan anak yang dikandungnya bisa mudah sakit.

Uyang monganduong jangen mandi potang-potang, beko buuok perilaku anaknyo. (Data 03)

(Orang hamil jangan mandi sore hari, nanti buruk perilaku anaknya.)

Struktur ungkapan larangan tentang masa hamil, Melahirkan, dan Menyusui data 03 ini adalah ungkapan yang terdiri dari dua bagian yang menyatakan sebab dan akibat. Contoh kalimat yang menyatakan sebab adalah Uyang monganduong jangen mandi potang-potang, (Orang hamil jangan mandi sore hari), sedangkan ungkapan yang menyatakan akibat adalah beko buuok perilaku anaknyo (nanti buruk perilaku anaknya). Makna dari ungkapan ini adalah untuk memberi tahu bahwasanya wanita yang sedang hamil tidak diperbolehkan mandi di sore hari menjelang magrib, karena dapat berpengaruh pada perilaku anak ketika sudah lahir.

Uyang monganduong jangen kawa-kawa potang-potang, beko diikukun seten sampe ko umah. (Data 04)

(Orang hamil jangan jalan-jalan waktu sore, nanti diikuti setan sampai rumah.)

Struktur ungkapan larangan tentang masa hamil, Melahirkan, dan Menyusui data 04 ini adalah ungkapan yang terdiri dari dua bagian yang menyatakan sebab dan akibat, contoh kalimat yang menyatakan sebab adalah Uyang monganduong jangen kawa-kawa potang-potang (Orang hamil jangan jalan-jalan waktu sore), sedangkan ungkapan yang menyatakan akibat adalah beko diikukun seten sampe ko umah (nanti diikuti setan sampai rumah). Makna dari ungkapan ini adalah untuk memberi tahu bahwasanya wanita yang

Irfan Nopanda & Yenny Hayati , Struktur Dan Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Tentang Masa Hamil, Melahirkan, Dan Menyusui Masyarakat Kanagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat sedang hamil tidak diperbolehkan keluar rumah di waktu sore menjelang magrib, karena dapat berdampak buruk terhadap bayi yang dikandungnya.

Uyang monganduong ndo bulieh maken boluk malom-malom, beko ndo pande anaknyo bojalen. (Data 05)

(Orang hamil jangan makan belut malam hari, nanti anaknya susah untuk berjalan.)

Struktur ungkapan larangan tentang masa hamil, Melahirkan, dan Menyusui data 05 ini adalah ungkapan yang terdiri dari dua bagian yang menyatakan sebab dan akibat, contoh kalimat yang menyatakan sebab adalah Uyang monganduong ndo bulieh maken boluk malom-malom (Orang hamil jangan makan belut malam hari), sedangkan ungkapan yang menyatakan akibat adalah beko ndo pande anaknyo bojalen (nanti anaknya susah untuk berjalan). Makna dari ungkapan ini adalah untuk memberi tahu bahwasanya wanita yang sedang hamil tidak dianjurkan makan belut waktu malam hari dikarenakan mengkonsumsi belut dalam porsi berlebihan dapat menyebabkan kolesterol serta meningkatkan kadar lemak pada wanita hamil tersebut.

Uyang monganduong jangen maken es, beko godang anak lahirnyo. (Data 06)

(Uyang monganduong jangen maken es, beko godang anak lahirnyo.)

Struktur ungkapan larangan tentang masa hamil, Melahirkan, dan Menyusui data 06 ini adalah ungkapan yang terdiri dari dua bagian yang menyatakan sebab dan akibat, contoh kalimat yang menyatakan sebab adalah Uyang monganduong jangen maken es (Uyang monganduong jangen maken es), sedangkan ungkapan yang menyatakan akibat adalah beko godang anak lahirnyo (beko godang anak lahirnyo). Makna dari ungkapan ini adalah untuk memberi tahu bahwasanya wanita yang sedang hamil tidak dianjurkan minum air es, karena air es yang mengandung gula memiliki kalori yang dapat menyebabkan bayi lahir besar.

Uyang monganduong jangen ocok bona kawa-kawa, beko pongawa pulo anaknyo. (Data 08)

(Orang hamil jangan terlalu sering jalan-jalan, nanti anaknya juga sering jalan.)

Struktur ungkapan larangan tentang masa hamil, Melahirkan, dan Menyusui data 08 ini adalah ungkapan yang terdiri dari dua bagian yang menyatakan sebab dan akibat, contoh kalimat yang menyatakan sebab adalah Uyang monganduong jangen ocok bona kawa-kawa (Orang hamil jangan terlalu sering jalan-jalan), sedangkan ungkapan yang menyatakan akibat adalah beko pongawa pulo anaknyo (nanti anaknya juga sering jalan). Makna dari ungkapan ini adalah untuk memberi tahu bahwasanya wanita yang sedang hamil lebih baik tetap beristirahat di rumah untuk menjaga kesehatan kandungannya.

Uyang monganduong usahoken jangen maken jantuong pisang, biru bibie anaknyo beko. (Data 09)

(Orang hamil jangan makan jantung pisang, nanti biru bibir anaknya.)

Struktur ungkapan larangan tentang masa hamil, Melahirkan, dan Menyusui data 09 ini adalah ungkapan yang terdiri dari dua bagian yang menyatakan sebab dan akibat, contoh kalimat yang menyatakan sebab adalah Uyang monganduong usahoken jangen maken jantuong pisang (Orang hamil jangan makan jantung pisang), sedangkan ungkapan yang menyatakan akibat adalah biru bibie anaknyo beko (nanti biru bibir anaknya). Makna dari ungkapan ini adalah untuk memberi tahu bahwasanya wanita yang sedang hamil tidak

diperbolehkan makan antung pisang karena getah pada jantung pisang dapat mengganggu kesehatan janin hingga dapat menyebabkan keguguran terhadap janin.

Uyang non sudah molahirken jange minum aie korambie, beko bocor anaknyo.
(Data 10)

(Orang yang baru melahirkan jangan minum air kelapa, nanti mencret anaknya.)

Struktur ungkapan larangan tentang masa hamil, Melahirkan, dan Menyusui data 10 ini adalah ungkapan yang terdiri dari dua bagian yang menyatakan sebab dan akibat, contoh kalimat yang menyatakan sebab adalah Uyang non sudah molahirken jange minum aie korambie (Orang yang baru melahirkan jangan minum air kelapa), sedangkan ungkapan yang menyatakan akibat adalah beko bocor anaknyo (nanti mencret anaknya). Makna dari ungkapan ini adalah untuk memberi tahu bahwasanya wanita yang baru melahirkan tidak dianjurkan minum air kelapa muda karena dapat berdampak buruk pada kesehatannya serta kesehatan sang anak.

Sudah molahirken usahoken jangen maken non manih, boponyakik dibueknyo.
(Data 12)

(Setelah melahirkan jangan makan yang manis-manis, penyakit jadinya.)

Struktur ungkapan larangan tentang masa hamil, Melahirkan, dan Menyusui data 12 ini adalah ungkapan yang terdiri dari dua bagian yang menyatakan sebab dan akibat, contoh kalimat yang menyatakan sebab adalah Sudah molahirken usahoken jangen maken non manih (Setelah melahirkan jangan makan yang manis-manis), sedangkan ungkapan yang menyatakan akibat adalah boponyakik dibueknyo (penyakit jadinya). Makna dari ungkapan ini adalah untuk memberi tahu bahwasanya wanita yang baru melahirkan tidak dianjurkan makan makanan yang manis –manis dikarenakan ibu yang banyak mengonsumsi makanan manis dapat memengaruhi kesehatannya juga dapat berpengaruh buruk pada perkembangan otak sang bayi.

Nasi siso anak non do abih jangen dimaken, beko molawen anak pas godangnyo. (Data 15)

(Nasi sisa anak kalau tidak habis jangan dimakan, nanti melawan anak ketika sudah besar.)

Struktur ungkapan larangan tentang masa hamil, Melahirkan, dan Menyusui data 15 ini adalah ungkapan yang terdiri dari dua bagian yang menyatakan sebab dan akibat, contoh kalimat yang menyatakan sebab adalah Nasi siso anak non do abih jangen dimaken (Nasi sisa anak kalau tidak habis jangan dimakan), sedangkan ungkapan yang menyatakan akibat adalah beko molawen anak pas godangnyo (nanti melawan anak ketika sudah besar). Makna dari ungkapan ini adalah untuk memberi tahu bahwasanya wanita yang baru melahirkan tidak dianjurkan makan dari sisa sang anak karena dapat menyebabkan alergi pada sang ibu sendiri, hal ini jarang terjadi namun tidak menutup kemungkinan dapat terjadi.

Uyang monganduong jangen pake kipeh pas tiduo, beko loke ari-arinyo.
(Data 16)

(Orang hamil jangan memakai kipas ketika tidur, nanti lengket ari-arinya.)

Struktur ungkapan larangan tentang masa hamil, Melahirkan, dan Menyusui data 16 ini adalah ungkapan yang terdiri dari dua bagian yang menyatakan sebab dan akibat, contoh kalimat yang menyatakan sebab adalah Uyang monganduong jangen pake kipeh

Irfan Nopanda & Yenny Hayati , Struktur Dan Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Tentang Masa Hamil, Melahirkan, Dan Menyusui Masyarakat Kanagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat

pas tiduo (Orang hamil jangan memaka kipas ketika tidur), sedangkan ungkapan yang menyatakan akibat adalah beko loke ari-arinyo (nanti lengket ari-arinya). Makna dari ungkapan ini adalah untuk memberi tahu bahwasanya wanita yang sedang hamil tidak diperkenankan memakai kipas saat tidur, karena dapat menyebabkan suhu tubuh meningkat sesuai dengan usia kehamilan sang ibu yang dapat mengakibatkan sang ibu merasa kepanasan dan gerah.

Uyang hamil jangen maken di muko pintu, beko payah molahirken. (Data 17)

(Orang hamil jangan makan di depan pintu, nanti susah melahirkan.)

Struktur ungkapan larangan tentang masa hamil, Melahirkan, dan Menyusui data 17 ini adalah ungkapan yang terdiri dari dua bagian yang menyatakan sebab dan akibat, contoh kalimat yang menyatakan sebab adalah Uyang hamil jangen maken di muko pintu (Orang hamil jangan makan di depan pintu), sedangkan ungkapan yang menyatakan akibat adalah beko payah molahirken (nanti susah melahirkan). Makna dari ungkapan ini adalah untuk memberi tahu bahwasanya wanita yang sedang hamil tidak diperkenankan duduk di depan pintu karena wanita hamil yang berlama-lama duduk di depan pintu kemungkinan dapat mengundang penyakit yang mengancam kesehatan kehamilannya.

Uyang hamil jangen duduok di lante, beko lokek ari-arinyo. (Data 19)

(Orang hamil jangan duduk di lantai, nanti lengket ari-arinya.)

Struktur ungkapan larangan tentang masa hamil, Melahirkan, dan Menyusui data 19 ini adalah ungkapan yang terdiri dari dua bagian yang menyatakan sebab dan akibat, contoh kalimat yang menyatakan sebab adalah Uyang hamil jangen duduok di lante (Orang hamil jangan duduk di lantai), sedangkan ungkapan yang menyatakan akibat adalah beko lokek ari-arinyo (nanti lengket ari-arinya). Makna dari ungkapan ini adalah untuk memberi tahu bahwasanya wanita yang sedang hamil tidak diperkenankan duduk di lantai karena duduk berlama-lama di lantai dapat menyebabkan terhambatnya sirkulasi darah serta dapat menyebabkan varises.

Paja kociek kalo dibaok kolua harus pake gelang bosi untuk monangka polosik. (Data 20)

(Anak kecil kalau dibawa keluar harus pakai gelang besi untuk penangkal palasik.)

Struktur ungkapan larangan tentang masa hamil, Melahirkan, dan Menyusui data 20 ini adalah ungkapan yang terdiri dari dua bagian yang menyatakan sebab dan akibat, contoh kalimat yang menyatakan sebab adalah Paja kociek kalo dibaok kolua harus pake gelang bosi (Anak kecil kalau dibawa keluar harus pakai gelang besi), sedangkan ungkapan yang menyatakan akibat adalah untuk monangka polosik (untuk penangkal palasik). Makna dari ungkapan ini adalah untuk memberi tahu bahwasanya bayi yang baru lahir harus dipakaikan gelang besi agar terhindar dari gangguan makhluk astral.

2. Struktur Tiga Bagian

Ungkapan larangan tentang *masa hamil, Melahirkan, dan Menyusui* yang berstruktur tiga bagian terdiri atas sebab, konversi dan akibat. Berikut adalah contoh ungkapan larangan tentang *masa hamil, Melahirkan, dan Menyusui* berstruktur tiga bagian tersebut.

Uyang monganduong kok ondak tiduo, sapu-sapuken kasuo tu dulu, bia poi seten dai situ. (Data 07)

(Orang hamil kalau ingin tidur, kasurnya disapu dulu, supaya setan yang ada di kasur itu pergi.)

Struktur ungkapan larangan tentang *masa hamil, Melahirkan, dan Menyusui* data 07 ini adalah ungkapan yang terdiri dari tiga bagian yang menyatakan sebab, konversi, serta akibat, contoh kalimat yang menyatakan sebab adalah *Uyang monganduong kok ondak tiduo* (Orang hamil kalau ingin tidur). Ungkapan *sapu-sapuken kasuo tu dulu* (kasurnya disapu dulu) merupakan konversi, dan ungkapan yang menyatakan akibat adalah *bia poi seten dai situ* (supaya setan yang ada di kasur itu pergi). Makna dari ungkapan ini adalah untuk memberi tahu bahwasanya wanita hamil sebelum tidur hendaknya membersihkan tempat tidurnya dari kotoran supaya nyaman sewaktu tidur.

Uyang siap molahirken jangen maken jaguong, walaupun diobuh, digoriang. Beko dingin-dingin badan dibueknyo. (Data 11)

(Orang melahirkan jangan makan jagung, walaupun sudah direbus atau digoreng, nanti dingin badan.)

Struktur ungkapan larangan tentang *masa hamil, Melahirkan, dan Menyusui* data 11 ini adalah ungkapan yang terdiri dari tiga bagian yang menyatakan sebab, konversi, serta akibat, contoh kalimat yang menyatakan sebab adalah, *Uyang siap molahirken jangen maken jaguong* (Orang melahirkan jangan makan jagung). Ungkapan *walaupun diobuh, digoriang* (walaupun sudah direbus atau digoreng) merupakan konversi, dan ungkapan yang menyatakan akibat adalah *Beko dingin-dingin badan dibueknyo* (supaya setan yang ada di kasur itu pergi). Makna dari ungkapan ini adalah untuk memberi tahu bahwasanya wanita yang baru saja melahirkan, jangan makan jagung berlebihan walaupun jagung tersebut sudah dimasak, karena jagung mengandung asam lemak yang tinggi yang dapat membuat ibu berisiko terkena serangan jantung.

Kok moncium pipi anak, jangen sampe kone obuok komatonyo, beko jelong jadinya. (Data 13)

(Kalau ingin mencium pipi anak, jangan sampai kena rambut ke matanya, nanti juling jadinya.)

Struktur ungkapan larangan tentang *masa hamil, Melahirkan, dan Menyusui* data 13 ini adalah ungkapan yang terdiri dari tiga bagian yang menyatakan sebab, konversi, serta akibat, contoh kalimat yang menyatakan sebab adalah, *Kok moncium pipi anak* (Kalau ingin mencium pipi anak). Ungkapan *jangen sampe kone obuok komatonyo* (jangan sampai kena rambut ke matanya) merupakan konversi, dan ungkapan yang menyatakan akibat adalah *beko jelong jadinya* (nanti juling jadinya). Makna dari ungkapan ini adalah untuk memberi tahu bahwasanya wanita yang baru saja melahirkan, kalau ingin mencium pipi anaknya, usahakan rambut tidak mengenai mata anak karena dapat menyebabkan sang anak kelilipan.

Kalo sodang bogoluk jo anak, jangen dimainkan muncuonnyo, beko gagok anak tu. (Data 14)

(Kalau sedang bergurau dengan anak, bibirnya jangan dimain-mainkan, nanti gagap anak itu.)

Irfan Nopanda & Yenny Hayati , Struktur Dan Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Tentang Masa Hamil, Melahirkan, Dan Menyusui Masyarakat Kanagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat

Struktur ungkapan larangan tentang *masa hamil, Melahirkan, dan Menyusui* data 14 ini adalah ungkapan yang terdiri dari tiga bagian yang menyatakan sebab, konversi, serta akibat, contoh kalimat yang menyatakan sebab adalah, *Kok Kalo sodang bogoluk jo anak* (Kalau sedang bergurau dengan anak). Ungkapan *jangen dimainken muncuonngnyo* (bibirnya jangan dimain-mainkan) merupakan konversi, dan ungkapan yang menyatakan akibat adalah *beko gagok anak tu* (nanti gagap anak itu). Makna dari ungkapan ini adalah untuk memberi tahu bahwasanya wanita yang baru saja melahirkan, kalau ingin bercanda dengan anaknya usahakan jangan memain-mainkan mulutnya karena mulut sangat rentan terhadap penyakit, dan tangan menjadi sumber bakteri yang dapat mempengaruhi kesehatan anak.

Uyang non baru molahirken kakinyo jangen dilipek, harus dilurusken, kalo indok bisa lumpuh. (Data 18)

(Orang yang baru melahirkan kakinya tidak boleh dilipat, harus diluruskan, kalau tidak bisa lumpuh.)

Struktur ungkapan larangan tentang *masa hamil, Melahirkan, dan Menyusui* data 18 ini adalah ungkapan yang terdiri dari tiga bagian yang menyatakan sebab, konversi, serta akibat, contoh kalimat yang menyatakan sebab adalah, *Uyang non baru molahirken kakinyo jangen dilipek* (Orang yang baru melahirkan kakinya tidak boleh dilipat). Ungkapan *harus dilurusken* (harus diluruskan) merupakan konversi, dan ungkapan yang menyatakan akibat adalah *kalo indok bisa lumpuh* (kalau tidak bisa lumpuh). Makna dari ungkapan ini adalah untuk memberi tahu bahwasanya wanita yang baru saja melahirkan, kakinya harus diluruskan ke depan, karena kalau dilipat dapat menghambat aliran darah yang menyebabkan kaki mati rasa.

Paja kociek kalo dibaok kolua, ubun-ubunnya harus ditutup, kalo indok bisa kone polosik. (Data 25)

(Anak kecil kalau dibawa keluar, ubun-ubunnya harus ditutup, kalau tidak bisa terkena palasik.)

Struktur ungkapan larangan tentang *masa hamil, Melahirkan, dan Menyusui* data 25 ini adalah ungkapan yang terdiri dari tiga bagian yang menyatakan sebab, konversi, serta akibat, contoh kalimat yang menyatakan sebab adalah, *Paja kociek kalo dibaok kolua* (Anak kecil kalau dibawa keluar). Ungkapan *ubun-ubunnya harus ditutup* (ubun-ubunnya harus ditutup) merupakan konversi, dan ungkapan yang menyatakan akibat adalah *kalo indok bisa kone polosik* (kalau tidak bisa terkena palasik). Makna dari ungkapan ini adalah untuk memberi tahu bahwasanya anak yang baru lahir jika ingin dibawa keluar dari rumah hendaknya menutup tubuhnya agar terhindar dari berbagai penyakit yang dapat mempengaruhi kesehatannya.

Jangen monjomuo kain paja kociek sampe magrib, kalau lah koriang angsuong angkek, beko kone polosik. (Data 32)

(Jangan menjemur kain anak kecil sampai magrib, kalau sudah kering langsung angkat, nanti kena palasik.)

Struktur ungkapan larangan tentang *masa hamil, Melahirkan, dan Menyusui* data 32 ini adalah ungkapan yang terdiri dari tiga bagian yang menyatakan sebab, konversi, serta akibat, contoh kalimat yang menyatakan sebab adalah, *Jangen monjomuo kain paja kociek sampe magrib* (Jangan menjemur kain anak kecil sampai magrib). Ungkapan *kalau*

lah koriang angsuong angkek (kalau sudah kering langsung angkat) merupakan konversi, dan ungkapan yang menyatakan akibat adalah *beko kone polosik* (nanti kena palasik). Makna dari ungkapan ini adalah untuk memberi tahu bahwasanya setelah dicuci sebaiknya angkat kalau sudah kering, karena apabila kelamaan di jemur pakaian anak bisa berdebu yang menyebabkan terganggunya kesehatan sang anak.

Paja kociek kalo ondak dibaok kolua, jangen lupu ponangkanyo bia ndo digaduoh seten. (Data 43)

(Anak kecil ketika mau dibawa keluar, jangan lupa untuk membawa penangkalnya supaya tidak diganggu setan.)

Struktur ungkapan larangan tentang *masa hamil, Melahirkan, dan Menyusui* data 43 ini adalah ungkapan yang terdiri dari tiga bagian yang menyatakan sebab, konversi, serta akibat, contoh kalimat yang menyatakan sebab adalah, *Paja kociek kalo ondak dibaok kolua* (Anak kecil ketika mau dibawa keluar). Ungkapan *jangen lupu ponangkanyo* (jangan lupa untuk membawa penangkalnya) merupakan konversi, dan ungkapan yang menyatakan akibat adalah *bia ndo digaduoh seten* (supaya tidak diganggu setan). Makna dari ungkapan ini adalah untuk memberi tahu bahwasanya ketika anak dibawa keluar dari rumah sebaiknya membawa barang-barang yang berguna untuk mencegah terjadinya hal-hal buruk terhadap anak.

Kalo mondukuong anak pake kain dukuong, jangen kangkangkan kakinyo, beko mongangkang jalennyo. (Data 51)

(Kalau menggendong anak dengan kain gendong, jangan mengangkangkan kakinya, nanti mengangkang jalannya.)

Struktur ungkapan larangan tentang *masa hamil, Melahirkan, dan Menyusui* data 51 ini adalah ungkapan yang terdiri dari tiga bagian yang menyatakan sebab, konversi, serta akibat, contoh kalimat yang menyatakan sebab adalah, *Kalo mondukuong anak pake kain dukuong* (Kalau menggendong anak dengan kain gendong). Ungkapan *jangen kangkangkan kakinyo* (jangan mengangkangkan kakinya) merupakan konversi, dan ungkapan yang menyatakan akibat adalah *beko mongangkang jalennyo* (nanti mengangkang jalannya). Makna dari ungkapan ini adalah untuk memberi tahu bahwasanya ketika anak digendong memakai kain sebaiknya jangan mengangkangkan kakinya, karena dapat berpengaruh pada postur kaki anak.

A. Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Tentang *Masa hamil, Melahirkan, dan Menyusui* Masyarakat Dusun Lombok Jorong Irian Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat

Fungsi sosial ungkapan larangan tentang *Masa hamil, Melahirkan, dan Menyusui* Masyarakat Dusun Lombok Jorong Irian Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat, ditemukan 55 ungkapan yang diperoleh melalui 5 orang informan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Adapun penjelasan dari fungsi sosial ungkapan larangan ini beserta contohnya adalah sebagai berikut.

1. Mempertebal Keyakinan

Berdasarkan tuturan narasumber terdapat 12 data yang berfungsi sebagai mempertebal keyakinan. Adapun datanya adalah sebagai berikut:

Irfan Nopanda & Yenny Hayati , Struktur Dan Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Tentang Masa Hamil, Melahirkan, Dan Menyusui Masyarakat Kanagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat

Uyang monganduong ndo bulieh maken boluk malom-malom, beko ndo pande anaknyo bojalen (Data 05)

(Orang hamil jangan makan belut malam hari, nanti anaknya susah untuk berjalan)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah untuk mempertebal keyakinan. Ungkapan ini membuat wanita yang sedang hamil percaya bahwa memakan belut pada malam hari dapat menyebabkan sang anak susah berjalan ketika sudah lahir, padahal kenyataannya tidak ada kaitannya antar makan belut dengan proses berjalannya seorang anak

Uyang monganduong jangen maken es, beko godang anak lahirnyo (Data 06)

(Orang hamil jangan makan es, nanti anaknya lahir besar.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah untuk mempertebal keyakinan. Ungkapan ini membuat wanita yang sedang hamil percaya bahwa memakan es dapat membuat sang anak lahir dalam keadaan besar, namun kenyataannya makan es yang mengandung gula dapat meningkatkan kolesterol yang dapat mempengaruhi kesehatan kandungan serta janin yang dikandung.

Uyang monganduong usahoken jangen maken jantung pisang, biru bibie anaknyo beko. (Data 09)

(Orang hamil jangan makan jantung pisang, nanti biru bibir anaknya.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah untuk mempertebal keyakinan. Ungkapan ini membuat wanita yang sedang hamil percaya bahwa memakan jantung pisang dapat berakibat buruk pada sang anak yang menyebabkan bibir anak menjadi biru, ungkapan ini digunakan untuk mencegah ibu hamil mengonsumsi jantung pisang berlebihan.

Kok moncium pipi anak, jangen sampe kena obuok komatonyo, beko jelong jadinya. (Data 13)

(Kalau ingin mencium pipi anak, jangan sampai kena rambut ke matanya, nanti juling jadinya.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah untuk mempertebal keyakinan. Ungkapan ini membuat wanita yang baru melahirkan percaya bahwa ketika dia mencium sang anak lalu rambutnya mengenai mata anak, maka otomatis anaknya menjadi juling, ungkapan ini digunakan agar ibu lebih berhati-hati saat bersama anak.

Nasi sisa anak non do abih jangen dimaken, beko molawen anak pas godangnyo. (Data 15)

(Nasi sisa anak kalau tidak habis jangan dimakan, nanti melawan anak ketika sudah besar.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah untuk mempertebal keyakinan. Ungkapan ini membuat wanita yang baru melahirkan percaya bahwa ketika dia makan makanan dari sisa anak maka dapat menyebabkan sang anak melawan ketika sudah besar, ungkapan ini berguna agar sang ibu menjaga makanan yang hendak dimakannya.

Uyang hamil jangen maken di muko pintu, beko payah molahirken. (Data 17)

(Orang hamil jangan makan di depan pintu, nanti susah melahirkan.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah untuk mempertebal keyakinan. Ungkapan ini membuat wanita hamil percaya bahwa ketika dia makan di depan pintu dapat menyebabkan susah di waktu melahirkan, ungkapan ini berfungsi untuk menjelaskan bahwa sebaiknya tidak makan di depan pintu karena dinilai tidak sopan dan dapat menghalangi jalan masuk.

2. Sistem Proyeksi Khayalan

Berdasarkan tuturan narasumber terdapat 16 data yang berfungsi sebagai sistem proyeksi khayalan. Adapun datanya adalah sebagai berikut:

Uyang monganduong jangen kawa-kawa potang-potang, beko diikuken seten sampe ko umah. (Data 04)

(Orang hamil jangan jalan-jalan waktu sore, nanti diikuti setan sampai rumah.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah sistem proyeksi khayalan. Ungkapan ini membuat wanita hamil percaya bahwa jika jalan-jalan di waktu sore dapat menyebabkan setan mengikutinya sampai rumah, ungkapan ini digunakan agar wanita hamil lebih sering istirahat di rumah daripada jalan-jalan diluar apalagi sampai sore hari yang dapat mempengaruhi kesehatan kandungannya.

Uyang monganduong kok ondak tiduo, sapu-sapuken kasuo tu dulu, bia poi seten dai situ. (Data 07)

(Orang hamil kalau ingin tidur, kasurnya disapu dulu, supaya setan yang ada di kasur itu pergi.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah sistem proyeksi khayalan. Ungkapan ini membuat wanita hamil percaya bahwa ketika hendak tidur sebaiknya kasurnya dibersihkan terlebih dahulu agar setan yang ada di kasur tersebut bisa pergi, ungkapan ini digunakan agar wanita hamil dapat membersihkan kasur sebelum tidur agar tidurnya nyaman.

Paja kociek kalo dibaok kolua harus pake golang bosi untuk monangka polosik. (Data 20)

(Anak kecil kalau dibawa keluar harus pakai gelang besi untuk penangkal palasik.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah sistem proyeksi khayalan. Ungkapan ini membuat wanita yang baru melahirkan percaya bahwa anak kecil ketika dibawa keluar dari rumah harus memakai gelang besi agar terhindar dari gangguan setan, ungkapan ini digunakan agar wanita yang baru melahirkan lebih hati-hati untuk membawa bayi keluar rumah.

Dibawah banta paja kociek harus dilotakken popek kuku, bia ndo digaduoh seten. (Data 21)

(Di bawah bantal anak kecil harus diletakkan gunting kuku, agar tidak diganggu setan.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah sistem proyeksi khayalan. Ungkapan ini membuat wanita yang baru melahirkan percaya bahwa anak kecil ketika berada di rumah sebaiknya meletakkan gunting kuku di bawah bantalnya agar terhindar dari gangguan setan, ungkapan ini digunakan agar sang ibu lebih hati-hati menjaga anak terhadap hal-hal yang dapat mempengaruhi kesehatan anak.

Irfan Nopanda & Yenny Hayati , Struktur Dan Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Tentang Masa Hamil, Melahirkan, Dan Menyusui Masyarakat Kanagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat

Waktu magrib paja kociek harus dipangku, bia ndo digaduoh seten.

(Data 22)

(Waktu magrib, paja kociek harus dipangku, agar tidak diganggu setan.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah sistem proyeksi khayalan. Ungkapan ini membuat wanita yang baru melahirkan percaya bahwa anak kecil ketika magrib harus berada di pangkuannya, jika tidak bisa saja sang anak diganggu setan, ungkapan ini digunakan agar ibu menjaga anak dari hal-hal yang mempengaruhi kesehatan anak.

Siap molahirkan, obuok jo kaki harus ditutup pas magrib, bia ndo digaduoh seten. (Data 23)

(Setelah melahirkan, rambut dan kaki harus ditutup waktu magrib, agar tidak diganggu setan.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah sistem proyeksi khayalan. Ungkapan ini membuat wanita yang baru melahirkan percaya bahwa setelah melahirkan kaki dan rambutnya harus ditutup agar terhindar dari gangguan setan, ungkapan ini digunakan agar wanita yang baru melahirkan memakai pakaian yang mampu melindunginya dari hal-hal yang dapat mempengaruhi kesehatannya.

Paja kociek kalo dibaok kolua, ubun-ubnnyo harus ditutup, kalo indok bisa kone polosik. (Data 25)

(Anak kecil kalau dibawa keluar, ubun-ubunnya harus ditutup, kalau tidak bisa terkena palasik.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah sistem proyeksi khayalan. Ungkapan ini membuat wanita yang baru melahirkan percaya bahwa anak bayi yang mau dibawa keluar ubun-ubunnya harus ditutup agar terhindar dari palasik, ungkapan ini digunakan agar sang ibu lebih hati-hati ketika hendak membawa anak keluar rumah.

Paja kociek jangen dibaok kolua sebelum 40 hari, digaduoh seten beko. (Data 30)

(Anak kecil jangan dibawa keluar sebelum 40 hari, nanti bisa diganggu setan.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah sistem proyeksi khayalan. Ungkapan ini membuat wanita yang baru melahirkan percaya bahwa anak bayi jangan dibawa keluar rumah sebelum 40 hari karena bisa diganggu setan, ungkapan ini digunakan agar wanita yang baru melahirkan tidak membawa anak bayi keluar rumah yang dapat mempengaruhi kesehatannya.

3. Mendidik

Berdasarkan tuturan narasumber terdapat 11 data yang berfungsi sebagai mendidik. Adapun datanya adalah sebagai berikut:

Uyang monganduong ndo bulieh kikik, beko pas molahirkan kolua ciriknyo. (Data 01)

(Orang hamil jangan kikir, nanti waktu melahirkan kotorannya keluar.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah mendidik. Ungkapan ini mendidik wanita hamil untuk tidak kikir karena apabila dia berlaku kikir maka akibat yang didapatkan sewaktu melahirkan kotorannya bisa keluar.

Uyang monganduong jangen mandi potang-potang, beko buuok perilaku anaknyo. (Data 03)

(Orang hamil jangan mandi sore hari, nanti buruk perilaku anaknya.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah mendidik. Ungkapan ini mengatakan bahwa wanita hamil tidak boleh mandi terlalu sore, takutnya perilaku anaknya menjadi jelek. Ungkapan ini digunakan agar wanita hamil lebih memperhatikan waktu yang tepat untuk mandi yang dapat berpengaruh pada kesehatannya.

Sudah molahirken usahoken jangen maken non manih, boponyakik dibueknyo. (Data 12)

(Setelah melahirkan jangan makan yang manis-manis, penyakitan jadinya.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah mendidik. Ungkapan ini mengatakan bahwa wanita yang baru melahirkan jangan makan yang manis-manis penyakitan jadinya. Ungkapan ini digunakan agar wanita yang baru melahirkan tidak mengonsumsi makanan yang manis secara berlebihan karena dapat berdampak buruk pada kesehatannya, karena makanan manis mengandung kolesterol yang cukup besar.

Uyang non baru molahirken kakinyo jangen dilipek, harus dilurusken, kalo indok bisa lumpuh. (Data 18)

(Orang yang baru melahirkan kakinya tidak boleh dilipat, harus diluruskan, kalau tidak bisa lumpuh.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah mendidik. Ungkapan ini mengatakan bahwa wanita yang baru melahirkan tidak melipat kakinya karena dapat berdampak buruk pada kesehatan. Ungkapan ini digunakan agar wanita yang baru melahirkan tidak melipat kakinya, karena dengan kaki yang terlipat dapat menghambat aliran darah ke kaki yang menyebabkan kaki mati rasa.

Ndo bulieh monyusuken sodang totiduo umaknyo, bisa moningga anaknyo. (Data 24)

(Tidak boleh menyusukan anak saat ibu tidur, anak tersebut bisa meninggal.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah mendidik. Ungkapan ini mengatakan bahwa wanita yang baru melahirkan tidak boleh menyusui anak di saat sang ibu tertidur karena berbahaya untuk anak. Ungkapan ini digunakan agar wanita yang baru melahirkan tidak menyusui anaknya ketika dia sedang tidur, anak bisa tersedak atau hidung anak bisa tertutup sehingga menyebabkan sang anak tidak bisa bernafas.

Uyang monganduong indok bulieh mombunuoh hewan, beko bodoh anaknyo. (Data 28)

(Orang hamil tidak boleh membunuh hewan, nanti anaknya bisa jadi bodoh.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah mendidik. Ungkapan ini mengatakan bahwa wanita hamil tidak diperbolehkan membunuh hewan takutnya anaknya jadi bodoh ketika sudah besar. Ungkapan ini digunakan agar wanita yang sedang hamil tidak membunuh hewan, karena membunuh hewan merupakan perbuatan yang tidak baik.

Paja kociek tu harus pake gurito, kalo indok turun pouk pajatu. (Data 35)

Irfan Nopanda & Yenny Hayati , Struktur Dan Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Tentang Masa Hamil, Melahirkan, Dan Menyusui Masyarakat Kanagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat

(Anak kecil itu harus pakai gurita, kalau tidak perut anak bisa turun.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah mendidik. Ungkapan ini mengatakan bahwa anak bayi harus dipakaikan pakaian yang bisa membuatnya terhindar dari berbagai macam penyakit. Ungkapan ini digunakan agar wanita yang baru melahirkan lebih memperhatikan pakaian anak, gunakan pakaian yang dapat melindungi anak dari hal-hal yang mempengaruhi kesehatannya.

Uyang monganduong jangen momasukkan kayu ko api pake kaki, beko lahir anaknyo sunsang. (Data 41)

(Orang hamil jangan memasukkan kayu kedalam api memakai kaki, nanti waktu lahir anaknya bisa sunsang.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah mendidik. Ungkapan ini mengatakan bahwa wanita yang sedang hamil tidak boleh memasukkan kayu api ke tungku menggunakan kaki, nanti anaknya lahir sunsang. Ungkapan ini digunakan agar wanita yang sedang hamil tidak melakukan kegiatan yang dapat mengancam kesehatan dirinya serta kesehatan kandungannya. Memasukkan kayu api menggunakan kaki dapat membakar kaki.

Uyang molahirken banyak-banyak maken obuh toge, bia banyak aie susunyo. (Data 45)

(Orang melahirkan harus banyak-banyak makan sayur toge, supaya banyak air susunya.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah mendidik. Ungkapan ini digunakan agar wanita yang baru melahirkan mengonsumsi makanan yang bermanfaat bagi kesehatan dirinya dan bayi.

Kalo boulah jo anak jangen dari ateh, beko tobolalak mato anak. (Data 50)

(Kalau bercanda dengan anak jangan dari atas, ke atas mata anak jadinya.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah mendidik. Ungkapan ini digunakan agar wanita yang baru melahirkan lebih memperhatikan kesehatan sang anak ketika bercanda, saat ibu bercanda dengan anak tapi dari atas kepala sang anak menyebabkan anak terus-menerus menatap ke atas yang dapat mempengaruhi bentuk atau arah pandang anak.

Kalo mondukuong anak pake kain dukuong, jangen kangkangkan kakinyo, beko mongangkang jalennyo. (Data 51)

(Kalau menggendong anak dengan kain gendong, jangan mengangkangkan kakinya, nanti mengangkang jalannya.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah mendidik. Ungkapan ini digunakan agar wanita yang baru melahirkan tidak menggendong anak dengan cara mengangkangkan kaki anak, hal tersebut dapat mempengaruhi postur kaki anak.

4. Melarang

Berdasarkan tuturan narasumber terdapat 16 data yang berfungsi sebagai melarang. Adapun datanya adalah sebagai berikut:

Uyang monganduong ndo bulieh maken siput, beko mudah anaknyo sakik. (Data 02)

(Orang hamil tidak boleh makan siput, nanti anaknya mudah sakit.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah melarang. Ungkapan ini digunakan untuk melarang wanita hamil memakan siput karena dapat menyebabkan anak sakit. Wanita hamil disarankan menjaga makanan yang dapat mempengaruhi kesehatan dirinya dan bayi yang dikandungnya.

Uyang monganduong jangen ocok bona kawa-kawa, beko pongawa pulo anaknyo. (Data 08)

(Orang hamil jangan terlalu sering jalan-jalan, nanti anaknya juga sering jalan.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah melarang. Ungkapan tersebut mengatakan wanita hamil jangan terlalu sering jalan-jalan, nanti anaknya juga suka jalan-jalan. Ungkapan tersebut digunakan agar wanita hamil tidak sering keluar rumah, untuk menjaga wanita hamil dari hal-hal yang berdampak buruk terhadap dirinya dan kandungannya.

Uyang non sudah molahirkan jangen minum aie korambie, beko bocor anaknyo. (Data 10)

(Orang yang baru melahirkan jangan minum air kelapa, nanti mencret anaknya.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah melarang. Ungkapan tersebut mengatakan wanita yang baru saja melahirkan jangan minum air kelapa nanti mencret anaknya. Ungkapan tersebut digunakan untuk melarang wanita yang baru saja melahirkan untuk tidak mengonsumsi air kelapa karena dapat berpengaruh terhadap kesehatan bayi.

Uyang siap molahirkan jangen maken jaguong, walaupun diobuh, digoriang. Beko dingin-dingin badan dibueknyo. (Data 11)

(Orang melahirkan jangan makan jagung, walaupun sudah direbus atau digoreng, nanti dingin badan.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah melarang. Ungkapan tersebut mengatakan wanita yang baru saja melahirkan jangan makan jagung walau sudah dimasak karena dapat membuat badan meriang. Ungkapan tersebut digunakan untuk melarang wanita yang baru saja melahirkan untuk tidak mengonsumsi jagung secara berlebihan karena jagung mengandung asam lemak yang dapat mempengaruhi kesehatan wanita yang baru saja melahirkan.

Kalo sodang bogoluk jo anak, jangen dimainken muncuonnyo, beko gagok anak tu. (Data 14)

(Kalau sedang bergurau dengan anak, bibirnya jangan dimain-mainkan, nanti gagap anak itu.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah melarang. Ungkapan tersebut mengatakan kalau bergurau dengan anak jangan dimain-mainkan mulutnya takut anaknya jadi gagap. Ungkapan tersebut digunakan untuk melarang wanita yang baru saja melahirkan untuk tidak berlebihan saat bergurau dengan anak, apalagi bermain-mainkan anggota tubuh sang anak, ini dapat mempengaruhi kesehatan anak.

Uyang monganduong jangen pake kipeh pas tiduo, beko loke ari-arilyo. (Data 16)

(Orang hamil jangan memakai kipas ketika tidur, nanti lengket ari-arilyo.)

Irfan Nopanda & Yenny Hayati , Struktur Dan Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Tentang Masa Hamil, Melahirkan, Dan Menyusui Masyarakat Kanagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah melarang. Ungkapan tersebut mengatakan orang hamil jangan memakai kipas saat tidur takut lengket ari-arinya. Ungkapan tersebut digunakan untuk melarang wanita hamil untuk tidak tidur dengan kipas menyala, hal tersebut dapat mempengaruhi kesehatan wanita hamil serta dapat mempengaruhi kesehatan kandungannya.

Uyang hamil jangen duduok di lante, beko lokek ari-arinyo. (Data 19)
(Orang hamil jangan duduk di lantai, nanti lengket ari-arinya.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah melarang. Ungkapan tersebut mengatakan orang hamil jangan duduk di lantai takut lengket ari-arinya. Ungkapan tersebut digunakan untuk melarang wanita hamil untuk tidak duduk di lantai, hal tersebut dapat mempengaruhi kesehatan wanita hamil serta dapat mempengaruhi kesehatan kandungannya.

Uyang baru molahirkan ndo bulieh maken podeh-podeh, beko mencret anaknyo. (Data 27)
(Orang baru melahirkan tidak boleh makan makanan yang pedas, nanti anak bisa mencret.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah melarang. Ungkapan tersebut mengatakan wanita yang baru melahirkan tidak diperbolehkan memakan makanan pedas, bisa mencret anaknya. Ungkapan tersebut digunakan untuk melarang wanita yang baru melahirkan untuk makan makanan pedas, hal tersebut dapat mempengaruhi kesehatan anak yang baru dilahirkan.

Uyang hamil jangen maken korupuok kulik, beko kolua darah sebelum molahirkan. (Data 29)
(Orang hamil jangan makan kerupuk kulit, nanti keluar darah sebelum melahirkan.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah melarang. Ungkapan tersebut digunakan untuk melarang wanita hamil untuk menjaga makanan yang dikonsumsinya agar terhindar dari hal-hal yang mempengaruhi kandungannya.

Uyang monganduong ndo bulieh moangkek boben yang borek-borek, beko bisa cacat anaknyo pas lahir. (Data 38)
(Orang hamil tidak boleh mengangkat beban yang terlalu berat, nanti anaknya bisa cacat waktu lahir.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah melarang. Ungkapan tersebut digunakan untuk melarang wanita hamil mengangkat beban-beban yang berat karena hal tersebut dapat mempengaruhi kesehatan kandungannya.

Uyang molahirkan jangen maken toluo, beko gagik anaknyo monyusu. (Data 40)
(Orang melahirkan jangan makan telur, nanti anaknya bisa jijik waktu menyusu.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah melarang. Ungkapan tersebut digunakan untuk melarang wanita yang baru melahirkan untuk tidak terlalu banyak memakan telur dikarenakan telur mengandung kolesterol yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan ibu dan anak.

Kalo siap molahirken, jangen kojo yang boek-boek beko turun tompek anaknyo. (Data 42)

(Setelah melahirkan, jangan melakukan pekerjaan yang berat-berat, nanti turun tempat anaknya.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah melarang. Ungkapan tersebut digunakan untuk melarang wanita yang baru melahirkan untuk tidak mengangkat beban yang berat-berat karena dapat berpengaruh terhadap kesehatannya.

Uyang molahirken ndo bulieh minum aie angek, beko muntah-muntah anaknyo. (Data 46)

(Orang melahirkan tidak boleh minum air panas, nanti muntah-muntah anak jadinya.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah melarang. Ungkapan tersebut digunakan untuk melarang wanita yang baru melahirkan untuk tidak mengkonsumsi air yang terlalu panas karena dapat membakar langit-langit serta dapat menaikkan asam lambung yang berpengaruh terhadap kesehatan ibu.

Uyang monganduong jangen maken di dalam biliek, beko lodah anaknyo. (Data 47)

(Orang hamil jangan makan di kamar, jorok anak jadinya.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah melarang. Ungkapan tersebut digunakan untuk melarang wanita hamil untuk makan di kamar, karena makan di kamar bukan perilaku yang baik serta dapat mengotori spreng dan kasur.

Paja kociek ndo bulieh monangih pagi ai, beko monangih sampe malam. (Data 49)

(Anak kecil tidak boleh menangis pagi hari, nanti keterusan sampai malam.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah melarang. Ungkapan tersebut digunakan untuk melarang anak kecil menangis di pagi hari karena ditakutkan dapat keterusan sampai malam.

Kalo sudah molahirken, jangen banyak-banyak maken, beko banyak pulo lemak di badan. (Data 52)

(Kalau sesudah melahirkan jangan banyak-banyak makan, nanti banyak lemak di badan.)

Fungsi sosial dari ungkapan di atas adalah melarang. Ungkapan tersebut digunakan untuk melarang wanita yang baru melahirkan makan berlebihan, karena ditakutkan dapat menimun lemak di tubuh ibu yang dapat berpengaruh terhadap kesehatannya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan ungkapan larangan tentang masa hamil, melahirkan, dan menyusui pada masyarakat di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat maka dapat diambil kesimpulan bahwa ditemukan 55 data ungkapan larangan dari hasil wawancara.

Struktur ungkapan larangan tentang masa hamil, melahirkan, dan menyusui pada masyarakat Dusun Lombok di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang

Irfan Nopanda & Yenny Hayati, Struktur Dan Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Tentang Masa Hamil, Melahirkan, Dan Menyusui Masyarakat Kanagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat

Kabupaten Pasaman Barat yang terdiri atas dua bagian terdapat 46 data. Kemudian, struktur tiga bagian ungkapan larangan ini terdapat 9 data ungkapan larangan.

Fungsi sosial ungkapan larangan tentang masa hamil, melahirkan, dan menyusui pada masyarakat Dusun Lombok di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang menurut informan adalah sebagai mempertebal keyakinan, sistem proyeksi khayalan, mendidik, dan melarang. Hasil penelitian berdasarkan tuturan narasumber ditemukan 12 data yang memiliki fungsi mempertebal keyakinan, 16 data yang berfungsi sebagai sistem proyeksi khayalan, 11 data yang berfungsi sebagai mendidik, dan 16 data yang berfungsi sebagai melarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Beni Saebani. (2008). *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia
- Amir, A. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: PANDI Yogyakarta.
- Anggraeni, Indri. (2018). "Struktur dan Fungsi Sosial Ungkapan Larangan Tentang Tubuh Manusia dan Obat-Obatan di Desa Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto." *Bahasa dan Sastra* 5: 1–12.
- Danandjaja, James. (1991). *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain)*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti
- Dewi, R. H. (2022). Struktur dan Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Tentang Anak Gadih Masyarakat Dusun Jawi-Jawi Korong Duku Kenagarian Pilubang Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman. (Skripsi). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Folklor Nusantara (Hakikat, Bentuk dan Fungsi)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Firdaus, A., & Humaira, H. W. (2016). Struktur, Nilai dan Fungsi pada Kepercayaan Rakyat Masyarakat Desa Cikahuripan Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 2(2), 175-183
- Fitri, R. Y., Juita, N., & Nst, M. I. (2018). Struktur dan Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Mengenai Tubuh Manusia dan Obat-Obatan Masyarakat Kenagarian Tanjuang Alam Kecamatan Tanjuang Baru Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 107-119
- Hasanuddin, WS. (2015). "Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Tentang Kehamilan, Masa Bayi, dan Kanak-Kanak Masyarakat Minangkabau Wilayah Adat Luhak Nan Tigo." *Kembara : Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 1: 198–204.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Rafiek, M. (2010). *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Semi, M. Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Utami, Intan Sri. (2020). "Struktur dan Fungsi Sosial dalam Ungkapan Larangan Melaut dan Bertani di Kabupaten Pesisir Selatan." *Bahasa dan Sastra* 8: 1–10.
- Zalita, F., & Nasution, M. I. (2020). Struktur dan Fungsi Sosial Kepercayaan pada Ungkapan Larangan Mengenai Masa Hamil, Masa Melahirkan, dan Kanak-Kanak Masyarakat di Minangkabau. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(3), 167-174